

Community Empowerment Through Socialization and Assistance in 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Based on Waste Management

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sosialisasi dan Pendampingan Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

La Ode Angga* , Rory Jeff Akyuwen , Hoiriah, Asolomudin, Muchtar Anshary Hamid Labetubun , Sabri Fataruba

Faculty of Law, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia.

 : laodeangga@yahoo.com

Corresponding Author*



Abstract

Introduction: The waste problem in Ambon City is a crucial issue that has not been resolved, characterized by an increase in the volume of daily waste that is not balanced by adequate management capacity, as well as environmental pollution on the coast of Ambon Bay, of the 220 tons of waste produced every day, only about 185 tons are accommodated in landfills, the rest is thrown into the sea or scattered. Limited facilities, infrastructure, and public knowledge about waste management are triggers for waste emergencies.

Purposes of The Devotion: This service activity aims to form an economically and socially independent society, create a healthy environment free of waste, and improve skills in waste management.

Method of The Devotion: The methods used include the preparation stage, implementation (socialization of the 'Bersama Family' program, counseling, assistance in waste sorting, creativity training in processing waste into products with selling value, as well as monitoring and evaluation), and reporting. The approach applied is training, counseling, socialization, and mentoring based on the 3R (Reduce, Reuse, Recycle) paradigm.

Results Main Findings of the Devotion: Community-based waste management with the 3R paradigm has proven effective. Socialization and mentoring activities in Silale showed positive achievements with high participation (55 people) and increased material understanding. There were initial initiatives in independent waste management, as well as the formation of a simple model of waste banks and waste bank communities which were positively welcomed. This activity is relevant and effective in increasing community awareness and skills, opening up opportunities for the formation of new community-based institutions, and contributing to reducing waste generation and improving welfare.

Keywords: Community Empowerment; Waste Management; Reduce, Reuse, Recycle.

Abstrak

Latar Belakang: Permasalahan sampah di Kota Ambon menjadi isu krusial yang belum terselesaikan, ditandai dengan peningkatan volume sampah harian yang tidak diimbangi kapasitas pengelolaan memadai, serta pencemaran lingkungan di pesisir Teluk Ambon, dari 220 Ton sampah yang dihasilkan setiap hari, hanya sekitar 185 Ton yang tertampung di tempat pembuangan akhir, sisanya terbuang ke laut atau berserakan. Keterbatasan sarana, prasarana, dan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah menjadi pemicu darurat sampah.

Tujuan Pengabdian: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membentuk masyarakat mandiri secara ekonomi dan sosial, menciptakan lingkungan yang sehat bebas sampah, serta meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan sampah.

Metode Pengabdian: Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan (sosialisasi program 'Bersama Keluarga', penyuluhan, pendampingan pemilahan sampah, pelatihan kreatifitas pengolahan sampah menjadi produk bernilai jual, serta monitoring dan evaluasi), dan pelaporan. Pendekatan yang diterapkan adalah pelatihan, penyuluhan, sosialisasi, dan pendampingan berbasis paradigma 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

Hasil/Temuan Pengabdian: Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan paradigma 3R terbukti efektif. Kegiatan sosialisasi dan pendampingan di Negeri Silale menunjukkan capaian positif dengan partisipasi tinggi (55 orang) dan peningkatan pemahaman materi. Muncul inisiatif awal dalam pengelolaan sampah mandiri, serta pembentukan model

sederhana bank sampah dan komunitas bank sampah yang disambut positif. Kegiatan ini relevan dan efektif dalam meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat, membuka peluang pembentukan kelembagaan baru berbasis komunitas, dan berkontribusi pada pengurangan timbulan sampah serta peningkatan kesejahteraan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Pengelolaan Sampah; *Reduce, Reuse, Recycle*.

Submitted: 2025-11-28	Revised: 2026-07-15	Accepted: 2026-07-17	Published: 2026-08-19
How To Cite: La Ode Anggas, Rory Jeff Akyuwen, Hoiriah, Asolomudin, Muchtar Anshary Hamid Labetubun, and Sabri Fataruba. "Community Empowerment Through Socialization and Assistance in 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Based on Waste Management." <i>AIWADTHU: Jurnal Pengabdian Hukum</i> 6 no. 2 (2026): 133-140. https://doi.org/10.47268/aiwadthu.v6i2.3596			
Copyright © 2026 Author(s)  Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License			

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di Kota Ambon menjadi isu yang hingga kini belum bisa terpecahkan. Jumlah sampah yang terus meningkat tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas pengelolaan sampah. Hal ini pula yang menyebabkan kualitas lingkungan di pesisir Teluk Ambon tercemar. Kapal Plastic Odyssey dari Perancis berlabuh di Ambon pada hari Jumat tanggal 14 Juli 2024, dalam rangka menawarkan solusi mengenai masalah penanganan sampah plastik tersebut. Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Persampahan Kota Ambon menjelaskan, sampah plastik memang menjadi persoalan besar Kota Ambon. Setiap hari, sebanyak 220 Ton sampah dihasilkan per hari, tetapi hanya sekitar 185 Ton yang tertampung di tempat pembuangan akhir. Sisanya terbangun ke laut ataupun dibuang sembarangan di sisi jalan. Kehadiran kapal Plastic Odyssey dari Perancis ini disambut baik karena dapat memberikan solusi persoalan sampah plastik. Selanjutnya, kru kapal akan singgah di beberapa kota lain di Indonesia.

Selain penambahan penduduk, sejumlah hal juga menjadi pemicu darurat sampah di Ambon, salah satunya sarana dan prasarana minim. Masyarakat juga belum memiliki pengetahuan yang tepat soal pengelolaan sampah. Persoalan sampah tidak hanya di darat, tetapi juga hingga pesisir Teluk Ambon. Di kota ini, terdapat 104 saluran terbuka berupa sungai kecil yang bermuara ke Teluk Ambon sehingga sampah yang tidak terangkut biasanya masuk ke laut. Ditambah, perilaku buang sampah sembarangan ke sungai. Kondisi geografis Kota Ambon yang merupakan kombinasi dataran tinggi dan rendah, juga membuat pelayanan armada pengangkut sampah belum melayani masyarakat dengan optimal.¹

Sampah organik merupakan jenis sampah yang terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan atau yang lainnya. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah anorganik merupakan jenis sampah yang berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi atau dihasilkan dari proses industri seperti jenis plastik, kaca, logam, besi, tembaga dan aluminium. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian yang lain hanya diuraikan secara lambat. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga berupa botol, botol plastik, tas plastik, kaleng dan lain-lain. Kertas, koran dan karton merupakan perkecualian. Berdasarkan asalnya, kertas, koran dan karton termasuk sampah organik. Tetapi karena kertas, koran dan karton dapat di daur ulang seperti sampah anorganik lain (misalnya gelas, kaleng dan plastik) sehingga dapat digolongkan sampah anorganik.

¹ Kompas, Ambon Darurat Sampah Plastik, Daur Ulang Skala Lokal Jadi Solusi, <https://www.kompas.id/artikel/ambon-darurat-sampah-plastik-daur-ulang-skala-lokal-jadi-solusi>,

METODE PENGABDIAN

Metode kegiatan dan tahapan kegiatan setelah mengidentifikasi permasalahan yang ada pada masyarakat sasaran yakni masyarakat di Negeri Silale Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon khususnya Ibu rumah tangga. Metode pendekatan yang digunakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah dengan metode pelatihan/penyuluhan dan sosialisasi serta pengenalan dan penerapan alih teknologi, serta pendampingan yang akan dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan: Melakukan koordinasi dengan pemerintah Negeri Silale Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon, sebagai Mitra untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, serta melakukan persiapan pelaksanaan kegiatan. 2) Tahap Pelaksanaan: a) Tahap sosialisasi program pengabdian masyarakat, yaitu melaksanakan sosialisasi Program “Bersama Keluarga” (Bersihkan Sampah, Bersama Masyarakat Kelola Agar Lebih Berharga); b) Tahap penyuluhan dan pendampingan meliputi: (1) Melaksanakan pendampingan pemilahan sampah dirumah-rumah warga dengan membantu anggota mitra; (2) Melaksanakan kegiatan mengelola sampah agar berkualitas dalam bentuk pelatihan kreatifitas mengolah sampah menjadi produk bernilai jual; (3) Monitoring dan Evaluasi Tahap monitoring dan evaluasi merupakan tahap dimana tim pelaksana bersama Ghestur mitra dan pihak pemerintah desa akan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program atau kegiatan yang sudah dilaksanakan. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan program dan melakukan perbaikanperbaikanuntuk keberhasilan pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosialisasi Pengelolaan Sampah Di Negeri Silale Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon

Tim pengabdian kepada Masyarakat dari Prodi Doktor Ilmu Hukum Pasacasarjanan Universitas Pattimura melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pengelolaan sampah di Negeri Silale Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon pada tanggal 17 November tahun 2025. Adapun Tujuan Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan umum untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Sedangkan tujuan khusus meningkatkan pengetahuan dan kesadaran Masyarakat Desa Silale Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon akan pentingnya pengelolaan sampah berbasis masyarakat, masyarakat mampu melakukan pengelolaan sampah di rumah tangga dengan metode 3R (*Reduse, Reuse, dan Recycle*) dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah untuk mewujudkan lingkungan yang sehat.

Peningkatan pertumbuhan dan aktifitas serta konsumsi penduduk mengakibatkan bertambahnya volume sampah yang dihasilkan. Semakin banyak volume timbulan sampah maka semakin banyak pula volume sampah yang harus dikelola. Sampah yang dihasilkan tersebut harus dikelola dengan baik secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut sebagai upaya untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat di semua kawasan, dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan serta kesehatan masyarakat.

Pembelakuan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008, terjadi perubahan paradigma dalam pengelolaan sampah dimana paradigma lama menganggap sampah sebagai sisa yang tidak berguna berubah menjadi paradigma baru yaitu sampah menjadi sumber daya

yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan (untuk energi, kompos, pupuk ataupun bahan baku industri).

Perubahan paradigma ini terjadi pula perubahan dalam cara mengelola sampah, pengelolaan sampah yang semula bertumpu pada pendekatan akhir (*end of pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dibuang ke TPA berubah menjadi: 1) Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan (*Reduce*), penggunaan kembali (*Reuse*), dan daur ulang (*Recycle*); 2) Penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Pada level Kota Ambon ada Peraturan Daerah Kota Ambon Nomor 11 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah.

1. Gambaran Umum Kegiatan

Perubahan Paradigma dalam pengelolaan sampah yang menyebabkan perubahan pola dalam cara pengelolaan sampah, mendorong agar pengelolaan sampah lebih berbasis pada masyarakat. Masyarakat sebagai penghasil sampah harus lebih berperan aktif dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat digunakan sebagai referensi model yang mengedepankan paradigma 3R ($R1 = Reduce$, $R2 = Reuse$, $R3 = Recycle$). $R1$ Adalah upaya yang lebih menitikberatkan pada pengurangan pola hidup konsumtif serta senantiasa menggunakan “tidak sekali pakai” yang ramah lingkungan dan mencegah timbulan sampah, $R2$ adalah upaya memanfaatkan bahan sampah melalui penggunaan yang berulang agar tidak langsung menjadi sampah, tanpa pengolahan berarti menggunakan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau yang lain. $R3$ adalah setelah sampah harus keluar dari lingkungan rumah perlu dilakukan pemilahan dan pemanfaatan pengolahan secara setempat menjadi produk baru. Pengelolaan sampah dengan pola 3R merupakan upaya untuk mengurangi beban TPA sampah.

Upaya kegiatan 3R membutuhkan partisipasi aktif seluruh stakeholders yang terkait dengan masalah persampahan. Mengingat upaya pengurangan volume sampah di sumber sangat erat kaitannya dengan perilaku masyarakat, diperlukan suatu upaya penyadaran dan peningkatan pemahaman untuk mendorong perubahan perilaku yang dilakukan secara berjenjang, baik melalui promosi atau diseminasi maupun kampanye yang terus menerus. Diseminasi dan sosialisasi penanganan 3R menjadi sangat penting dalam pengelolaan sampah, perlu dilakukan terus-menerus kepada setiap strata lapisan masyarakat baik secara individu maupun kelompok, dengan menggunakan bahasa, sarana-prasarana dan media yang sesuai dengan target kelompok yang dituju.

2. Sosialisasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Kegiatan Sosialisasi dengan memberikan Materi pada Kelompok Masyarakat yang akan dilakukan pembimbingan terhadap masyarakat agar sarana dan prasarana yang sudah terbangun dapat dimanfaatkan dan berfungsi sehingga tercipta lingkungan bersih dan nyaman di Negeri Silale Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon.

3. Peningkatan Pemahaman Peserta Sosialisasi Pengelolaan Sampah

Pelaksanaan sosialisasi pengelolaan sampah bertujuan untuk mensosialisasikan terkait pengelolaan sampah yang ada di Negeri Silale Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon Pelaksanaan pengelolaan sampah dengan sarana dan prasarana yang sudah terbangun di Kabupaten Parigi Moutong dengan mendaur ulang sampah, dengan adanya daur ulang diharapkan sampah tidak sampai di TPA karena sudah terproses di TPR3R.



Gambar: Kegiatan Sosialisasi dengan memberikan Materi Kepada Masyarakat

B. Tahap Penyuluhan dan Pendampingan Pengelolaan Sampah Di Negeri Silale Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon

Permasalahan pengelolaan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang krusial di Indonesia dewasa ini. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa rumah tangga merupakan penyumbang terbesar timbulan sampah nasional, dengan proporsi lebih dari 60%,² Sayangnya, sebagian besar sampah rumah tangga belum dikelola secara berkelanjutan. Masyarakat masih terbiasa mencampur antara sampah organik dan anorganik, belum memahami prinsip-prinsip pemilahan dan daur ulang, dan kurang memiliki kesadaran terhadap dampak ekologis jangka panjang dari sampah yang tidak tertangani dengan baik.³ Di banyak daerah, hal ini menyebabkan peningkatan beban pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA), pencemaran lingkungan, dan munculnya potensi risiko kesehatan Masyarakat.⁴ Negeri Silale Kecamatan Nusaniwe terletak di Kota Ambon Provinsi Maluku yang menghadapi permasalahan pengelolaan sampah. Meski berada di wilayah perkotaan dengan akses informasi dan fasilitas publik yang relatif baik, masyarakatnya masih menghadapi tantangan dalam mengelola sampah secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat desa, diketahui bahwa sebagian besar ibu rumah tangga belum terbiasa melakukan pemilahan sampah dari sumbernya. Sampah masih dibuang dalam keadaan tercampur, baik yang bersifat organik maupun anorganik, sehingga sulit untuk diolah lebih lanjut, baik melalui proses daur ulang maupun komposting. Minimnya edukasi lingkungan yang berkelanjutan dan belum adanya inisiatif kelembagaan lokal yang menangani sampah berbasis komunitas turut memperparah kondisi ini.⁵

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pendampingan pengelolaan sampah di Negeri Silale Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan dan jadwal yang telah dirancang. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya capaian positif, baik dari aspek partisipasi peserta, pemahaman materi, hingga

² Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)," sipsn.menlhk.go.id.
<https://sipsn.menlhk.go.id/>

³ *Ibid.*

⁴ Khaisya Farah Shiffa, et al., "Solusi Pengelolaan Sampah dengan Pembentukan Bank Sampah di Kelurahan Karangboyo, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia* 2, no. 6 (2024): 635-642. <https://doi.org/10.54082/jpmii.573>

⁵ Reiga Ritomeia Ariescy, Dewi Deniaty Sholihah, and Devinta Nur Arumsari. "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Untuk Mewujudkan Ekonomi Berkelanjutan." *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 287-298. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/JAK/article/view/3986>

munculnya inisiatif awal dalam pengelolaan sampah secara mandiri pada Masyarakat Negeri Silale. Secara umum, partisipasi masyarakat Negeri Silale dalam kegiatan ini tergolong tinggi. Sebanyak 55 orang anggota Masyarakat Negeri Silale mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sesi penyuluhan, diskusi, hingga praktik lapangan. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam menyampaikan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta berdiskusi tentang permasalahan sampah yang mereka hadapi sehari-hari. Keaktifan ini menunjukkan bahwa topik pengelolaan sampah merupakan isu yang relevan dengan kebutuhan dan realitas masyarakat setempat.

Materi penyuluhan yang disampaikan oleh tim pengabdian mencakup pengenalan jenis-jenis sampah, dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, prinsip dasar 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta langkah-langkah sederhana dalam memilah sampah di rumah tangga. Materi disampaikan menggunakan pendekatan visual dan praktis sehingga mudah dipahami oleh peserta. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan memilah sampah sebelumnya, namun mereka menunjukkan minat untuk mulai menerapkan pemilahan sampah organik dan anorganik secara mandiri. Selain itu, kegiatan pendampingan yang dilakukan pasca penyuluhan memberikan dampak yang lebih konkret. Tim pengabdian melakukan simulasi pemilahan sampah dan menyusun model sederhana sistem bank sampah di tingkat banjar. Peserta diajak untuk mengidentifikasi jenis sampah yang memiliki nilai jual dan berlatih menyortir serta menyimpannya dengan benar.

Tim pengabdian dalam sesi ini, juga memfasilitasi diskusi kelompok untuk menjajaki kemungkinan pembentukan komunitas bank sampah dari Masyarakat Negeri Silale sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan. Respon yang diberikan cukup positif, ditandai dengan kesediaan beberapa peserta untuk menjadi penggerak awal dalam membentuk struktur organisasi bank sampah sederhana. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain adalah keterbukaan dan dukungan aktif dari perangkat Negeri Silale fasilitas kegiatan yang memadai, serta pendekatan partisipatif yang digunakan oleh tim pengabdian. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman awal sebagian peserta tentang prinsip pengelolaan sampah dan masih adanya anggapan bahwa urusan sampah sepenuhnya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan desa. Hal ini menjadi catatan penting bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses dan perlu dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, serta didukung oleh pembinaan lanjutan.

Dari hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat sangat relevan dan efektif dalam meningkatkan kesadaran serta keterampilan ibu rumah tangga dalam pengelolaan lingkungan. Kegiatan ini juga membuka peluang lahirnya inisiatif kelembagaan baru berbasis komunitas, seperti bank sampah, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan lingkungan tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian⁶ yang menyatakan bahwa pemberdayaan ibu rumah tangga melalui program bank sampah dapat menciptakan dampak ganda, yaitu pada aspek lingkungan dan ekonomi keluarga. Temuan dalam kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian⁷ yang menegaskan bahwa keberhasilan

⁶ Ibid.

⁷ Rieko Kubota, Masahide Horita, and Tomohiro Tasaki. "Integration of community-based waste bank programs with the municipal solid-waste-management policy in Makassar, Indonesia." *Journal of Material Cycles and Waste Management* 22, no. 3 (2020): 928-937. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10163-020-00969-9>.

pengelolaan sampah berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antarpemangku kepentingan dan dukungan kelembagaan yang konsisten. Intervensi yang bersifat partisipatif seperti pelibatan aktif ibu rumah tangga dan perangkat desa merupakan elemen kunci dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Kegiatan di Negeri (Desa) Silale Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon telah menunjukkan indikasi awal bahwa edukasi dan pendampingan dapat mengubah persepsi masyarakat tentang sampah dari beban menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan sosial.

Ke depan, model pemberdayaan yang telah dirintis melalui kegiatan ini dapat diperluas cakupannya dengan melibatkan kelompok pemuda Karang Taruna, pelaku UMKM lokal, dan lembaga keuangan mikro untuk menciptakan ekosistem bank sampah yang terintegrasi. Dukungan kebijakan dari pemerintah desa juga sangat diperlukan, misalnya dalam bentuk Peraturan Desa (Perdes) tentang pengelolaan sampah dan pembentukan kelembagaan bank sampah. Selain itu, evaluasi berkelanjutan dengan pendekatan monitoring dan feedback dari warga akan sangat membantu dalam memastikan keberlanjutan program, dengan sinergi yang tepat, inisiatif lokal ini dapat berkembang menjadi gerakan kolektif yang memberikan kontribusi terhadap pengurangan timbulan sampah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dapat menjadi model intervensi sosial yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa. Keberlanjutan program juga dapat diperkuat melalui sinergi antara akademisi, pemerintah desa, dan lembaga masyarakat seperti PKK, sehingga tercipta ekosistem kolaboratif dalam mewujudkan desa yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan mengedepankan paradigma 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) efektif sebagai model referensi untuk mengurangi beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan pendampingan pengelolaan sampah di Negeri Silale, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, telah menunjukkan capaian positif. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat, peningkatan pemahaman materi, serta munculnya inisiatif awal dalam pengelolaan sampah secara mandiri. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada perbaikan lingkungan, tetapi juga berpotensi menjadi wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembentukan bank sampah.

REFERENSI

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)," sipsn.menlhk.go.id. <https://sipsn.menlhk.go.id/>.
- Khaisya Farah Shiffa, et al., "Solusi Pengelolaan Sampah dengan Pembentukan Bank Sampah di Kelurahan Karangboyu, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia* 2, no. 6 (2024): 635-642. <https://doi.org/10.54082/jpmii.573>.
- Kompas, Ambon Darurat Sampah Plastik, Daur Ulang Skala Lokal Jadi Solusi, <https://www.kompas.id/artikel/ambon-darurat-sampah-plastik-daur-ulang-skala-lokal-jadi-solusi>.
- Reiga Ritomiea Ariescy, Dewi Deniaty Sholihah, and Devinta Nur Arumsari. "Peningkatan

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Untuk Mewujudkan Ekonomi Berkelanjutan." *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 287-298. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/JAK/article/view/3986>.

Rieko Kubota, Masahide Horita, and Tomohiro Tasaki. "Integration of community-based waste bank programs with the municipal solid-waste-management policy in Makassar, Indonesia." *Journal of Material Cycles and Waste Management* 22, no. 3 (2020): 928-937. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10163-020-00969-9>.